

Deiksis sebagai Representasi Sifat *Dark Triad* dalam Buku Kumpulan Cerpen *Gres* Karya Putu Wijaya

Gigih Caesar Wahyu P¹

Roekhan²

Azizatuz Zahro'³

¹²³Universitas Negeri Malang, Indonesia

¹gigih.caesar.2402118@students.um.ac.id@um.ac.id

²roekhan.fs@um.ac.id

³azizah-z@um.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji penggunaan deiksis dalam kumpulan cerpen *Gres* karya Putu Wijaya untuk merepresentasikan sifat *Dark Triad* (narsisme, machiavellianisme, psikopati). Tujuan penelitian ini adalah 1.) mendeskripsikan ragam deiksis yang merepresentasikan sifat *Dark Triad* dalam buku kumpulan cerpen *Gres* karya Putu Wijaya, 2.) mendeskripsikan penggunaan deiksis yang merepresentasikan sifat *Dark Triad* dalam buku kumpulan cerpen *Gres* karya Putu Wijaya. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan analisis dialog untuk menganalisis data berupa deiksis. Teknik dokumentasi meliputi pemilihan buku cerpen karya Putu Wijaya yang relevan, digitalisasi teks cerpen yang sudah dipilih, identifikasi penggunaan deiksis yang mencerminkan sifat *Dark Triad*, serta analisis data berupa ragam dan penggunaan deiksis pada dialog antar tokoh dalam cerpen. Hasil penelitian ini menunjukkan ada 4 ragam deiksis yang menggambarkan sifat *dark triad* pada buku kumpulan cerpen *Gres*. Data berjumlah 28 data deiksis: persona (23 data), sosial (3 data), temporal (1 data), dan spasial (1 data). Deiksis persona menjadi ragam deiksis yang paling sering muncul dalam penelitian kali ini dengan jumlah 23 data, sedangkan sifat machiavellianisme yang digambarkan dalam deiksis menjadi sifat yang paling menonjol dalam penelitian ini. Penelitian ini menunjukkan bahwa deiksis tidak hanya berfungsi dalam ujaran, tetapi juga mencerminkan sifat dan karakter tokoh dalam sastra.

Kata kunci: *reko Deiksis; Dark Triad; Gres; Putu Wijaya*

Pendahuluan

Pragmatik sebagai cabang linguistik berfokus pada penggunaan bahasa dalam konteks sosial dan komunikasi. Horn (2005) berpendapat bahwa pragmatik adalah studi tentang aspek-aspek makna yang bergantung pada konteks yang secara sistematis diabstraksikan dari konstruksi isi atau bentuk logis. Konteks sosial seperti waktu, tempat, dan hubungan antar individu mempengaruhi makna dalam komunikasi yang dibangun. Pragmatik berperan sebagai sarana untuk memahami konteks komunikasi. Komunikasi ini bukan hanya ada pada kehidupan sehari-hari yang tampak di depan mata, namun juga bisa berasal dari media lain seperti karya sastra. Sejalan dengan pernyataan di atas, menurut Sapardi Djoko Darmono, sastra dapat diartikan sebagai sebuah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium penyampaianya, selain itu sastra juga menampilkan gambaran tentang kehidupan manusia dan kehidupan tersebut adalah suatu kenyataan sosial (Kemendikbudristek, 2022).

Deiksis merupakan salah satu konsep dalam pragmatik yang merujuk kepada kata, frasa, atau ungkapan di mana makna bergantung pada konteks saat komunikasi berjalan.

Sejalan dengan hal ini, menurut Stapleton (2017) menyebut bahwa deiksis dalam pragmatik dan linguistik mengacu pada proses di mana kata-kata atau ekspresi terlihat bergantung sepenuhnya pada konteks. Konteks dalam deiksis terdiri dari informasi tentang pembicara, penerima, waktu, dan tempat. Informasi yang mewakili konteks dalam deiksis dinyatakan dalam kata, frasa, atau ungkapan. Terdapat beberapa jenis deiksis yang tersebar dalam kajian pragmatik. Salah satu fungsi dasar dari deiksis adalah sebagai sarana untuk mengarahkan perhatian atau berfokus pada suatu konteks tertentu, baik melalui kata-kata ataupun frasa. Hal ini sejalan dengan pendapat Yule (1996) yang menyebut bahwa deiksis adalah istilah teknis yang berasal dari bahasa Yunani untuk salah satu hal paling dasar yang kita lakukan dengan ucapan atau 'menunjuk' melalui bahasa. Ada beberapa jenis deiksis yang terdapat dalam konteks pragmatik. Menurut Buhler dalam Senfth (2014) menyebut bahwa ada empat jenis deiksis yakni: Deiksis persona; Deiksis sosial; Deiksis temporal; dan Deiksis Spasial. Selain keempat jenis deiksis yang sudah disebutkan, terdapat satu deiksis lagi dalam ranah pragmatik yakni deiksis wacana. Levinson (1980) menjelaskan bahwa deiksis wacana adalah konsep linguistik yang merujuk pada elemen-elemen dalam teks yang memiliki fungsi untuk menunjuk atau mengacu pada bagian-bagian lain dari teks tersebut. Deiksis ini memainkan peran penting dalam menciptakan kohesi dan koherensi dalam sebuah wacana, sehingga memudahkan pembaca atau pendengar untuk memahami hubungan antar bagian dalam teks secara keseluruhan.

Pada penelitian kali ini, deiksis akan digunakan sebagai sarana untuk menganalisis karya sastra berupa cerita pendek (cerpen). Cerpen dikonstruksi melalui deiksis dalam beberapa indikator seperti perspektif tokoh, gambaran suasana dan tempat dalam cerita, penanda alur waktu, serta pencerminan dinamika sosial antar tokoh. Semua indikator tersebut dianalisis melalui jenis-jenis deiksis yang sesuai dengan tujuan dari pengonstruksian cerpen tersebut. Sejalan dengan hal ini, Anita, dkk (2022) menyebut bahwa penggunaan deiksis persona, tempat, waktu, dan sosial di dalam novel dapat ditemukan melalui kata penunjuk pada tokoh, latar tempat, latar waktu dan latar sosial yang terdapat dalam novel.

Cerpen adalah salah satu karya sastra yang mengandung nilai-nilai kehidupan di dalamnya. Salah satu nilai tersebut berhubungan dengan ranah psikologi atau kejiwaan. Aspek psikologi dapat terungkap dari gambaran pengarang mengenai sebuah peristiwa serta dialog dan tindakan antar tokoh. Salah satu cabang dari psikologi yakni sifat atau karakter manusia, dalam karakter ini terbagi menjadi beberapa bagian lagi di dalamnya yang menunjukkan bagaimana manusia berinteraksi. Dark Triad menjadi bagian yang menarik pada sifat atau karakter manusia. Sifat ini dipandang sebagai sifat-sifat yang tidak diinginkan atau bisa disebut patologis (penyimpangan). Menurut Jonason, dkk (2015) ciri-ciri dari sifat Dark Triad ditandai dengan strategi sosial yang merendahkan orang lain di atas diri sendiri yang kemudian mendorong sikap agresi dan kontrol diri yang terbatas. Dengan kata lain, sifat ini mengedepankan diri sendiri (egoisme) dalam tingkatan yang berbeda. Orang dengan sifat ini terkesan tidak peduli dengan perasaan orang lain demi tujuan yang akan dicapai. Ada tiga kepribadian yang terdapat dalam sifat Dark Triad ini. Hal ini dijelaskan oleh Kowalski yang membagi Dark Triad menjadi tiga bagian yakni: Machiavellianisme, narsisme, dan psikopati merupakan tiga dimensi kepribadian yang dikenal sebagai *Dark Triad* (Paulhus & Williams, 2002: 556). Machiavellianisme merujuk pada kecenderungan kepribadian yang manipulatif, ditandai dengan penggunaan strategi interpersonal yang bersifat instrumental dan tidak tulus. Individu dengan karakteristik ini cenderung menampilkan citra diri yang tidak autentik atau menggunakan "topeng" sosial dalam berinteraksi dengan orang lain demi mencapai

tujuan tertentu. Sementara itu, narsisme dipahami sebagai karakteristik kepribadian yang menempatkan diri sebagai pusat perhatian, disertai dengan kebutuhan akan pengakuan, rasa superioritas, dan penilaian diri yang berlebihan. Narsisme menurut Raskin dan Halls (1979) merupakan gangguan kepribadian yang sudah didefinisikan oleh DSM (Digital Surface Model). Beberapa aspek yang mewakili kepribadian ini yakni: keangkuhan, pengakuan, dominasi, dan superioritas (Paulhus dan Williams, 2002:557). Kepribadian terakhir yang termasuk ke dalam sifat Dark Triad yakni psikopati. ditandai oleh kurangnya empati, impulsivitas, serta ketidakpedulian terhadap hak atau perasaan orang lain, yang sering mengarah pada perilaku yang membahayakan. Sifat Dark Triad ini berpengaruh pada kehidupan sehari-hari terutama dalam konteks sosial. Pengaruh dari sifat Dark Triad dalam konteks sosial (perilaku dan interaksi individu) sangat besar karena sifat-sifat ini memengaruhi cara individu berperilaku dan berinteraksi dengan orang lain, sering kali dengan dampak negatif bagi lingkungan sosial.

Kumpulan cerpen karya Putu Wijaya yang sering memuat tema psikologis dan sosial serta dinamika karakter yang terbentuk melalui interaksi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sadiyah & Devi (2024) dan Rochmansyah, dkk (2024) yang menganalisis cerpen karya Putu Wijaya dari sisi psikologis dan sosial secara lebih dalam. Oleh karena itu, peneliti juga ingin menggali lebih dalam mengenai hal tersebut dengan sudut pandang pragmatik yakni penggunaan deiksis yang menunjukkan sifat-sifat Dark Triad dalam kumpulan cerpen. Kumpulan cerpen dalam buku "Gres" akan dijadikan acuan peneliti untuk menganalisis penggunaan deiksis yang digunakan dalam karya sastra dengan topik psikologi yakni berfokus pada sifat Dark Triad. Penelitian ini dilakukan sebagai referensi bagi pembaca bahwa terdapat sifat-sifat yang terkandung dalam sebuah karya sastra dengan penggunaan deiksis sebagai sarana menganalisis kumpulan cerpen karya Putu Wijaya.

Penelitian terdahulu mengenai penggunaan deiksis pada sebuah karya sastra sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian yang pertama dilakukan oleh Wenur (2017) dengan judul "Deiksis dalam Film The Boss Baby Karya Tom Mcgrath: Suatu Analisis Pragmatik". Penelitian ini berfokus pada deiksis dalam film The Boss Baby karya Tom McGrath, deiksis pada film ini berupa berkial (gestural) yaitu penunjukkan yang disertai dengan gerak-gerik badan, dan berperlambang (symbolic) yaitu penunjukkan yang tidak disertai dengan gerak-gerik badan. Penelitian kedua dilakukan oleh Rosi dan Maghfiroh (2024) dengan judul "Ragam Deiksis dalam Dunia Robohnya Surau Kami: Studi Kasus pada Karya A.A. Navis". Penelitian ini berfokus pada ragam deiksis yang terdapat dalam novel berjudul "Robohnya Surau Kami". Peneliti berhasil menemukan bahwa dalam karya sastra "Robohnya Surau Kami" karya A.A. Navis, ragam deiksis memainkan peran krusial dalam membangun narasi dan menyampaikan pesan mendalam. Analisis deiksis persona, tempat, waktu, wacana, sosial, serta sejati dan tak sejati mengungkap kontribusi setiap elemen ini dalam memperkuat struktur cerita dan makna.

Dari kedua penelitian tersebut, peneliti menjelaskan bahwa deiksis adalah sebuah sarana penting dalam memahami dan menganalisis karya sastra, baik dalam bentuk film maupun prosa. Penelitian kali ini akan menjelaskan penggunaan deiksis dalam Buku "Gres" yang berisi kumpulan cerpen karya Putu Wijaya untuk memahami bagaimana penggambaran sifat Dark Triad dalam tokoh dalam cerpen. Selain menggunakan kata, frasa, dan gambaran peristiwa dalam cerpen sebagai objek penelitian, penelitian ini juga mengaitkan antara pragmatik dengan bidang psikologi yakni mengenai sifat Dark Triad pada tokoh. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada pemilihan topik dan sumber data yang berbeda. Pada penelitian ini lebih berfokus pada aspek psikologi yang

terdapat dalam tiap tokoh dalam kumpulan cerpen, sementara pada penelitian lain lebih berfokus pada aspek sosial yang terkandung dalam sumber data yang diteliti. Tujuan penelitian ini adalah merepresentasikan ragam deiksis yang merepresentasikan sifat dark triad dalam buku kumpulan cerpen *Gres* karya Putu Wijaya dan mendeskripsikan penggunaan deiksis yang merepresentasikan sifat dark triad dalam buku kumpulan cerpen *Gres* karya Putu Wijaya. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai bagaimana penggunaan deiksis berperan dalam mencerminkan karakter sekaligus berpotensi mempengaruhi dinamika karakter dalam cerita.

Metode

Desain Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan metodologis (pendekatan kualitatif) lebih tepatnya yakni kualitatif deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa deiksis pada penggalan dialog antar tokoh yang menggambarkan sifat dark triad dalam buku kumpulan cerpen *Gres* karya Putu Wijaya. Kemudian sumber data dalam penelitian ini buku kumpulan cerpen *Gres* karya Putu Wijaya.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik (dokumentasi) yang digunakan meliputi pemilihan buku yang berisi kumpulan cerpen karya Putu Wijaya yang sesuai dengan topik yang dipilih, selanjutnya mengumpulkan teks cerpen yang dipilih dalam bentuk digital. Lalu mengidentifikasi bagian-bagian dalam cerpen yang mengandung penggunaan deiksis yang menggambarkan sifat *Dark Triad*. Menganalisis data yang telah terkumpul dari cerpen tersebut berupa antar tokoh.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif deskriptif dengan pendekatan pragmatik yang dikaitkan dengan konsep Dark Triad sebagaimana dirumuskan oleh Delroy L. Paulhus dan Kevin M. Williams (2002). Analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu reduksi data dengan membaca secara intensif buku kumpulan cerpen *Gres* karya Putu Wijaya dan menandai dialog yang mengandung unsur deiksis serta berpotensi merepresentasikan sifat narsisme, machiavellianisme, dan psikopati; klasifikasi data berdasarkan jenis deiksis menurut Bühler (persona, sosial, temporal, dan spasial) serta berdasarkan dimensi Dark Triad; kemudian analisis kontekstual-pragmatik dengan mengidentifikasi bentuk linguistik deiksis, referennya, posisi penutur dan mitra tutur, serta fungsi komunikatif tuturan dalam konteks interaksi; selanjutnya interpretasi psikologis dilakukan dengan mengaitkan penggunaan deiksis terhadap indikator sifat Dark Triad, seperti penonjolan diri (narsisme), strategi manipulatif dan instrumental (machiavellianisme), serta minimnya empati dan afek (psikopati); dan terakhir penarikan simpulan dilakukan berdasarkan pola kemunculan dan kecenderungan representasi sifat dalam keseluruhan data sehingga diperoleh gambaran bahwa deiksis tidak hanya berfungsi sebagai penunjuk referensial, tetapi juga sebagai perangkat representasi karakter dalam konstruksi wacana sastra.

Hasil

Ragam Deiksis dalam Buku Kumpulan Cerpen “Gres” Karya Putu Wijaya

Deiksis yang terdapat pada buku kumpulan cerpen Gres karya Putu Wijaya berjumlah 28 data dan terdiri dari 4 ragam deiksis yakni deiksis persona, temporal, sosial, dan spasial. Data ini meliputi 13 deiksis persona yang merepresentasikan sifat machiavelianisme, 5 deiksis persona yang merepresentasikan sifat narsisme, 5 deiksis persona yang merepresentasikan sifat psikopati, 3 deiksis sosial yang merepresentasikan sifat machiavelianisme, 1 deiksis temporal yang merepresentasikan sifat machiavelianisme, dan 1 deiksis spasial yang merepresentasikan sifat machiavelianisme.

Deiksis Persona

Deiksis persona merupakan terjemahan dari bahasa Yunani yakni prosopon yang berarti topeng (topeng yang dipakai oleh seorang pemain sandiwarra), dan yang juga berarti peranan atau watak yang dibawakan oleh pemain drama (Purwo, 1984:19). Deiksis ini merujuk pada penggunaan kata yang menunjuk pada individu dalam sebuah komunikasi. Bühler dalam Senft (2014) menyebut bahwa deiksis persona dibedakan menjadi tiga yakni saya sebagai orang pertama (deiksis persona pertama atau pembicara), anda sebagai orang kedua (deiksis persona kedua atau penerima), dan dia sebagai orang ketiga (deiksis persona ketiga atau orang lain). Dalam penelitian kali ini, deiksis persona banyak menggunakan kata saya.

Deiksis Sosial

Deiksis sosial digunakan untuk mengungkapkan perbedaan status atau kelas sosial antara penutur dan pendengar dalam suatu peristiwa tutur. Bühler (dalam Senft, 2014) menyatakan bahwa deiksis sosial, seperti *kawan*, *Tuan*, *Yang Mulia*, dan bentuk sejenisnya, berfungsi untuk mengodekan hubungan sosial antara pembicara dan pihak lain, yang umumnya merujuk pada penerima ujaran dalam konteks hierarki sosial.

Sejalan dengan pandangan tersebut, Agustina (dalam Rahman, 2019) menjelaskan bahwa deiksis sosial berfungsi untuk menunjukkan perbedaan ciri sosial antara penutur dan mitra tutur, atau antara penulis dan pembaca, yang berkaitan dengan topik atau rujukan yang dibicarakan. Dengan demikian, deiksis sosial tidak hanya mencerminkan relasi interpersonal, tetapi juga merepresentasikan struktur sosial yang melatarbelakangi interaksi bahasa. Dalam penelitian ini, bentuk deiksis sosial yang ditemukan meliputi penggunaan sapaan *Hakim Yang Mulia* dan pronomina *Anda*, yang merefleksikan adanya perbedaan status dan tingkat formalitas antara penutur dan mitra tutur.

Deiksis Temporal

Deiksis temporal merupakan salah satu jenis deiksis yang berfungsi untuk menunjukkan waktu terjadinya suatu peristiwa relatif terhadap saat ujaran diucapkan. Penanda temporal ini bersifat kontekstual karena maknanya bergantung pada waktu ketika tuturan disampaikan. Oleh karena itu, deiksis temporal membantu pendengar atau pembaca memahami kerangka waktu suatu peristiwa secara tepat.

Menurut Bühler (dalam Senft, 2014), deiksis temporal seperti *sekarang*, *hari ini*, *minggu depan*, dan *tahun 1952* memungkinkan pembicara untuk menunjuk waktu secara linguistik dalam ujaran. Penanda waktu tersebut digunakan untuk mengaitkan peristiwa dengan dimensi temporal tertentu. Dengan demikian, deiksis temporal berperan penting dalam membangun kejelasan waktu dalam suatu tuturan.

Dalam penelitian ini, deiksis temporal diwujudkan melalui penggunaan kata *dulu* yang merujuk pada waktu lampau. Kata tersebut digunakan untuk menandai jarak temporal antara peristiwa yang dibicarakan dan waktu terjadinya tuturan. Penggunaan deiksis temporal ini menunjukkan cara penutur merepresentasikan peristiwa masa lalu dalam konteks komunikasi yang sedang berlangsung.

Deiksis Spasial

Deiksis spasial adalah satu dari sekian jenis deiksis yang berfungsi sebagai penunjuk lokasi atau tempat tertentu dalam konteks tuturan. Kata-kata yang termasuk dalam deiksis spasial menunjukkan posisi relatif terhadap pembicara atau pendengar pada saat ujaran diucapkan. Makna deiksis spasial bergantung pada konteks fisik atau lokasi pembicara dan pendengar. Buhler (dalam Senft, 2014) menyebut bahwa deiksis spasial ('di sini', 'di sana', 'timur', 'barat', 'di depan', 'di belakang', 'kiri', 'kanan', dsb.) memungkinkan penunjuk ke lokasi yang dimaksudkan. Dalam penelitian kali ini, deiksis spasial meliputi kata 'di sini'.

Pembahasan

Penggunaan Deiksis yang Merepresentasikan Sifat Dark Triad dalam Buku Kumpulan Cerpen “Gres” Karya Putu Wijaya

Deiksis Persona yang Merepresentasikan Sifat Narsisme

Data 1

Konteks: Seorang dokter kejiwaan yang sedang melakukan konsultasi bersama pasiennya yang ingin melakukan aksi nekat yakni memotong tangannya.

Dokter: “Saya sudah memotong ribuan tangan orang.” (hal 10 Cerpen “Babi”)

Data di atas dilakukan antara seorang dokter dan pasien yang sedang melakukan konsultasi kejiwaan di ruang praktek. Dokter sebagai penutur mencoba memberitahu pasien (mitra tutur) tentang resiko yang dihadapi setelah tindakan pemotongan tangan akibat gangguan kejiwaan yang dialami pasien. Gangguan yang dialami pasien adalah pemikiran nekat untuk berpisah dengan tangannya karena dia membayangkan bahwa terdapat perbedaan ideologi antara tangannya dan pemikiran yang ada dalam kepalanya. Dokter mengucapkan ujaran tersebut agar pasien memikirkan kembali keputusan untuk mengamputasi atau memotong tangannya.

Penggalan dialog “Saya sudah memotong ribuan tangan orang.” mengandung deiksis persona yang merepresentasikan sifat narsisme pada dokter tersebut. Buhler (dalam Senft, 2014) menyebut bahwa deiksis personal terbagi menjadi beberapa jenis dan salah satunya yakni deiksis 'saya' adalah orang pertama. Lebih spesifik lagi penggunaan kata “Saya” pada penggalan tersebut yang merepresentasikan sifat narsisme. Penggunaan kata saya pada percakapan dokter dan pasien dalam kalimat di atas sudah memiliki perbedaan makna dengan penggunaan kata saya pada penggalan percakapan yang lain. Walaupun sama-sama sebagai deiksis persona, namun pada kalimat di atas merepresentasikan sifat narsisme atau mengagungkan diri sendiri yang dalam konteks percakapan kali ini penutur berperan sebagai dokter atau ahli dalam bidang medis.

Deiksis Persona yang Merepresentasikan Sifat Machiavellianisme

Data 2

Konteks: Pembelaan dari seorang pelaku kejahatan penembakan terhadap artis John Lennon yang sedang menjalani proses persidangan di ruang sidang.

Pelaku : “Bagaimana mungkin saya merusakkan sesuatu yang persis sama dengan diri saya?” (hal 28 Cerpen “1981”)

Data di atas diujarkan antara seorang pelaku dan hakim yang sedang melakukan proses persidangan di ruang sidang. Proses persidangan berjalan dengan tegang di mana pelaku mencoba memberikan penjelasan atas kasus yang dia hadapi. Pelaku mencoba melakukan pembelaan atas kasus yang dia hadapi yakni pembunuhan terhadap artis.

Penggalan dialog “Bagaimana mungkin saya merusakkan sesuatu yang persis sama dengan diri saya?” mengandung deiksis persona pada kata saya dan merepresentasikan sifat machiavelinisme. Deiksis persona tersebut sesuai dengan pendapat Buhler (dalam Senft, 2014) yang menyebut bahwa deiksis persona terbagi menjadi beberapa jenis dan salah satunya yakni deiksis 'saya' adalah orang pertama. Deiksis “saya” berfungsi sebagai penekanan tentang pernyataan pelaku dan menunjukkan sifat manipulatif yang digunakan pelaku sebagai senjata untuk menarik simpati orang-orang dan hakim. Penekanan kata saya membuat seakan-akan bahwa kejahatan yang dilaporkan kepada dia adalah suatu hal yang wajar dilakukan dan tidak menyimpang dari norma yang berlaku.

Deiksis Persona yang Merepresentasikan Sifat Psikopati

Data 3

Konteks: Pembelaan dari seorang pelaku kejahatan penembakan terhadap artis John Lennon yang sedang menjalani proses persidangan di ruang sidang.

Pelaku : “Saya tidak membunuh, John, saya hanya menembaknya beberapa kali.” (hal 28 Cerpen “1981”)

Data di atas diujarkan antara seorang pelaku dan hakim yang sedang melakukan proses persidangan di ruang sidang. Proses persidangan berjalan dengan tegang di mana pelaku mencoba memberikan penjelasan atas kasus yang dia hadapi. Pelaku mencoba melakukan pembelaan atas kasus yang dia hadapi yakni pembunuhan terhadap artis.

Penggalan dialog “Saya tidak membunuh, John, saya hanya menembaknya beberapa kali.” mengandung deiksis persona pada kata saya yang merepresentasikan sifat psikopati. Deiksis persona tersebut sesuai dengan pendapat Buhler (dalam Senft, 2014) yang menyebut bahwa deiksis persona terbagi menjadi beberapa jenis dan salah satunya yakni deiksis 'saya' adalah orang pertama. Deiksis saya digunakan sebagai penanda bahwa sang pelaku mengakui perbuatan kejinya tanpa memikirkan perasaan orang lain, hal ini disebut sifat psikopati. Dengan tenang pelaku menyebut ujaran tersebut tanpa memikirkan perasaan ataupun norma yang berlaku.

Deiksis Sosial yang Merepresentasikan Sifat Machiavelianisme

Data 4

Konteks: Pembelaan dari seorang pelaku kejahatan penembakan terhadap artis John Lennon yang sedang menjalani proses persidangan di ruang sidang.

Pelaku : “Jadi saudara-saudara, Hakim Yang Mulia serta para juri yang saya hormati, tak ada jalan untuk keluar dari peristiwa kecil ini sebagai pemenang dan orang besar, selain bertindak selangkah lebih maju.” (hal 31 Cerpen “1981”)

Data di atas diujarkan antara seorang hakim dan pelaku yang sedang melakukan proses persidangan di ruang sidang. Proses persidangan berjalan dengan tegang di mana pelaku mencoba memberikan penjelasan atas kasus yang dia hadapi. Pelaku mencoba melakukan pembelaan atas kasus yang dia hadapi yakni pembunuhan terhadap artis. Pelaku memberikan keterangan berupa solusi dari hasil akhir sidang yang akan ditentukan oleh hakim. Pelaku mencoba merayu dan mendapatkan hati hakim dengan penggunaan frasa “hakim yang Mulia”.

Penggalan dialog “Jadi saudara-saudara, Hakim Yang Mulia serta para juri yang saya hormati, tak ada jalan untuk keluar dari peristiwa kecil ini sebagai pemenang dan orang besar, selain bertindak selangkah lebih maju.” mengandung deiksis sosial yang merepresentasikan sifat machiavelianisme. Deiksis sosial tersebut selaras dengan pendapat Buhler (dalam Senft 2014) yang menyebut bahwa deiksis sosial ('kawan', 'Tuan', 'Yang Mulia', dan sebagainya) mengkodekan 'hubungan sosial pembicara dengan pihak lain. Deiksis sosial ditunjukkan pada frasa “Hakim yang Mulia” yang diujarkan oleh pelaku sebagai penanda kedudukan hakim yang tinggi dalam persidangan. Pelaku menggunakan frasa ini hanya pada penggalan dialog di atas yang terjadi pada akhir persidangan dengan tujuan untuk mendapatkan hati dan rasa kasihan dari hakim.

Deiksis Temporal yang Merepresentasikan Sifat Machiavelianisme

Data 5

Konteks: Percakapan antara suami istri yang sedang berunding rencana masa muda mereka yang dijanjikan oleh sang suami.

Suami : “Dulu aku sudah berjanji.” (hal 110 Cerpen “Hadiah”)

Data di atas merupakan penggalan dialog yang diujarkan oleh sepasang suami pada saat suasana santai di ruang keluarga rumah mereka. Sang suami ingin menyampaikan kepada istrinya bahwa dia akan menepati janji pada saat mereka akan menikah dahulu. Sang suami mencoba memainkan perasaan istrinya dan memasang karakter palsu dengan menyebut kata ‘dulu’ sebagai pancingan agar sang istri percaya pada dirinya dan tidak akan meninggalkannya.

Penggalan dialog “Dulu aku sudah berjanji.” Mengandung deiksis temporal pada kata dulu yang merepresentasikan sifat machiavelianisme. Deiksis temporal tersebut selaras dengan pendapat Buhler (dalam Senft, 2014) yang menyebut bahwa Deiksis temporal ('sekarang', 'hari ini', 'minggu depan', 'tahun 1952', dan sebagainya) 'memungkinkan pembicara menunjukkan waktu. Deiksis dulu sebagai penekanan yang diujarkan oleh suami kepada istri untuk memberikan kesan penenang dan memanipulasi pikiran sang istri agar kondisi menjadi kondusif dan tetap bersama dalam rumah tangga yang tenang.

Deiksis Spasial yang Merepresentasikan Sifat Machiavelianisme

Data 6

Konteks: Penipuan yang dilakukan oleh sepasang pria dan wanita terhadap tokoh Kasno yang baru saja menemukan dompet di jalan.

Wanita muda : “Kok bisa ada di sini ya.”

Pada halaman 16 Cerpen “Dompet”

Data di atas merupakan penggalan dialog dilakukan oleh sepasang pasangan dengan tokoh Kasno yang baru saja menemukan dompet di jalan. Pada perjalanan pulang, Kasno menemukan dompet di jalan menuju rumahnya. Kasno kemudian mengambil dompet tersebut dan membawanya menuju ke rumah. Di tengah-tengah perjalanan pulang ke rumah, Kasno bertemu dengan sepasang pasangan yang langsung menunjuk dompet yang dipegang oleh Kasno. Sang wanita kemudian mengucapkan bahwa dompet yang dia cari sedang dipegang oleh Kasno dan ingin mengambil dari tangan Kasno. Pasangan tersebut bertujuan untuk mengambil dompet yang sedang dibawa oleh Kasno.

Penggalan dialog “Kok bisa ada di sini ya.” mengandung deiksis spasial pada kata di sana yang merepresentasikan sifat machiavelianisme. Deiksis spasial tersebut selaras dengan pendapat Buhler (dalam Senft, 2014) yang menyebut bahwa deiksis spasial ('di sini', 'di sana', 'timur', 'barat', 'di depan', 'di belakang', 'kiri', 'kanan', dsb.) memungkinkan

penunjuk ke suatu lokasi. Deiksis di sini sebagai penekanan bahwa objek yang ingin diambil alih ada pada tempat yang ditunjuk sang wanita mencerminkan sifat manipulatif yang digunakan oleh kedua tokoh khususnya wanita tersebut untuk mengelabui tokoh Kasno.

Simpulan

Penelitian ini menganalisis penggunaan deiksis dalam buku kumpulan cerpen Gres karya Putu Wijaya yang merepresentasikan sifat-sifat Dark Triad (narsisme, machiavellianisme, dan psikopati). Dalam penelitian ini, ditemukan 28 data deiksis yang terbagi dalam berbagai kategori, yaitu deiksis persona, sosial, temporal, dan spasial. Ragam deiksis yang muncul dalam cerpen ini cukup beragam yakni deiksis persona, sosial, temporal, dan spasial. Deiksis persona memiliki jumlah data yang paling banyak dengan 23 data, terdiri atas lima deiksis persona yang merepresentasikan sifat narsisme, 13 deiksis persona yang merepresentasikan sifat machiavellianisme, dan lima deiksis persona yang merepresentasikan sifat psikopati. Terdapat enam poin penggunaan deiksis yang merepresentasikan sifat Dark Triad pada penelitian ini. Poin-poin tersebut adalah: Deiksis persona yang merepresentasikan sifat narsisme; Deiksis persona yang merepresentasikan sifat machiavellianisme; Deiksis persona yang merepresentasikan sifat psikopati; Deiksis sosial yang merepresentasikan sifat machiavellianisme; Deiksis temporal yang merepresentasikan sifat machiavellianisme; dan Deiksis spasial yang merepresentasikan sifat machiavellianisme. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan ilmu serta dijadikan sebagai bahan referensi pembelajaran bagi pembaca. Analisis ragam dan penggunaan deiksis dalam penelitian ini masih belum terlalu rinci, diharapkan calon peneliti yang lain mampu menjabarkan lebih mendalam mengenai hal ini, serta menyertakan tujuan utama dan manfaat bagi masyarakat dari penelitian mengenai deiksis ini.

Ucapan Terima Kasih

Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penelitian ini. Terima kasih khusus kami sampaikan kepada Prof. Roekhan dan Ibu Dr. Azizatul Zahro' selaku pembimbing, atas bimbingan, arahan, dan kritik konstruktif yang telah diberikan. Keluarga dan teman-teman yang selalu memberikan dukungan moral dan motivasi selama proses penelitian.

Tanpa bantuan dan dukungan dari semua pihak, penelitian ini tidak akan dapat terlaksana dengan baik. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan sastra dan pendidikan di masa yang akan datang.

Daftar Pustaka

- Anita, Wardarita, R., & Rukiyah, S. (2022). Deiksis Dalam Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy. *Jurnal Bindo Sastra*, 129-137.
- Jonason, P. K., Duineveld, J. J., & Middleton, J. P. (2015). Pathology, pseudopathology, and the Dark Triad of personality. *Personality and Individual Differences*, 43-47.
- Levinson, S. C. (1980). 'Deixis and Pragmatics' for Handbook of Pragmatics. Max Planck Institute for Psycholinguistics.
- Paulhus, D. L., & Williams, K. M. (2002). The Dark Triad of personality: Narcissism, Machiavellianism, and psychopathy. *Journal Of Research In Personality*, 556-563.

- Purwo, B. K. (1984). *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- R, H. L., & Ward, G. (2004). *The Handbook of Pragmatics*. Blackwell Publishing.
- Rahman, S., Tolla, A., Azis, & Saleh, M. (2019). Analisis Penggunaan Deiksis Sosial Pada Buku Teks Bahasa Indonesia Kemendikbud Kelas X SMA.
- Raskin, R. N., & Hall, C. S. (1979). A Narcissistic Personality Inventory. *Psychological Reports*.
- Rochmansyah, B. N., Firdaus, W., & Leonita. (2024). Masalah Sosial Dalam Cerpen “Guru” Karya Putu Wijaya. *Salingka*, 108-125.
- Rosi, W., & Maghfiroh, I. (2024). Ragam Dieksis dalam Dunia Robohnya Surau Kami: Studi Kasus pada Karya A.A. Navis. *Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan bahasa dan Sastra*, 119-130.
- Sadiyah, M. H., & Devi, W. S. (2024). Analisis Psikologi Tokoh Guru Dalam Naskah Drama ‘Zetan’ Karya Putu Wijaya: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 449-458.
- Senft, G. (2014). *Understanding Pragmatics*. New York: Routledge.
- Stapleton, A. (2017). Deixis in Modern Linguistics. *Essex Student Journal*, 1-10.
- Wenur, F. J. (2017). Deiksis Dalam Film *The Boss Baby* Karya Tom Mcgrath: Suatu Analisis Pragmatik.
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.